



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)
(Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2017)**

SKRIPSI

Oleh:

ARY SYAIFUL HUDA

140810301108

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)
(Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2017)**

SKRIPSI

Oleh:

ARY SYAIFUL HUDA

140810301108

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih Kepada Allah SWT karena telah memberikan kemudahan bagi saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Heri Siswanto dan Siti Alfiah yang telah mencurahkan segenap kasih sayang, doa dan semangat, dukungan dan segala pengorbanan yang diberikan serta kepercayaan penuh dan nasihat selama ini.
2. Adikku Ryan Risyadul Ma'ruf
3. Guru-guruku sejak taman Kanak-kanak, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang“.

(Surat An-Nahl ayat 119)

“Life is like riding bicycle. To keep you balance, you must keep moving.”

(Albert Einstein)

“Without education, you’re not going anywhere in this world”

(MALCOLM X)

“Jodoh Pasti bertemu”

(Afgan)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ary Syaiful Huda

NIM : 140810301108

Judul Skripsi : PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK
PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) (Studi Kasus Pada
Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun
2015-2017)

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri dan bukan karya jiplakan kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juni 2019

Yang menyatakan

Ary Syaiful Huda

NIM 140810301108

SKRIPSI

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING)
(Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2017)**

Oleh:

ARY SYAIFUL HUDA

140810301108

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Wasito, M.Si., Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Bunga Maharani, S.E., M.SA.





Ary Syaiful Huda

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER dan NPM terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan yang dipublikasikan tahun 2015-2017 sebanyak 42 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, DER dan NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci : *return on asset (ROA), debt to equity (DER), net profit margin (NPM), perataan laba (income smoothing)*

Ary Syaiful Huda

Accounting Department, Economics and Business Faculty, University Of Jember

Abstract

This study aims to determine the effect of ROA, DER and NPM towards income smoothing practices in the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses data obtained from secondary data sources available on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of research used in this study is quantitative research with descriptive statistics. The sample of this study is the financial statements of manufacturing companies in the industrial sector that use the Indonesia Stock Exchange (IDX) and publish financial reports that are published in 2015-2017 as many as 42 companies. The data analysis method used in this study is descriptive analysis and logistic regression analysis. The results of this study indicate that ROA, DER and NPM do not affect income smoothing.

Keywords: *return on assets (ROA), debt to equity (DER), net profit margin (NPM), income smoothing (income smoothing)*

RINGKASAN

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017); Ary Syaiful Huda; 140810301108; 2019; 44 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Laporan keuangan merupakan informasi yang dipakai dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu entitas, baik dari internal perusahaan maupun eksternal. Penggunaan laporan keuangan ditujukan untuk mengukur posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan, yang kemudian dievaluasi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas saat periode tertentu. Penggunaan laporan keuangan ditujukan untuk mengukur posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan, yang kemudian dievaluasi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas saat periode tertentu.

Manajemen berupaya memaksimalkan laporan keuangan supaya terlihat baik dan stabil dengan memanfaatkan kelonggaran dalam standar akuntansi dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Manipulasi laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan memaksimalkan atau meminimalisir laba tergantung motivasi manajer. Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan/atau perusahaannya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian ini merupakan penelitian atas studi empiris dalam bentuk *hypothesis testing* (pengujian hipotesis) yang menguji pengaruh ROA, DER dan NPM terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria

peneliti selama periode 2015-2017 adalah 42 sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 4.6 dengan variabel ROA menunjukkan angka signifikan sebesar 0,605 yang menandakan nilai tersebut lebih besar dari 5% berarti ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba, Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia tidak terbukti benar atau H1 ditolak.

Hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 4.6 dengan variabel DER menunjukkan angka signifikan sebesar 0,989 yang menandakan nilai tersebut lebih besar dari 5% berarti DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba, Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia tidak terbukti benar atau H2 ditolak.

Hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 4.6 dengan variabel NPM menunjukkan angka signifikan sebesar 0,525 yang menandakan nilai tersebut lebih besar dari 5% berarti NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia tidak terbukti benar atau H3 ditolak. Nilai NPM yang tinggi tidak memberikan gambaran secara umum bagaimana efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat NPM yang rendah dapat juga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat return yang tinggi. Manajemen diasumsikan tidak tertarik untuk memanipulasi hasil dari NPM karena rasio ini tidak terlalu diperhatikan oleh investor dalam menilai kinerja manajemen suatu perusahaan.

PRAKATA

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih Kepada Allah SWT karena telah memberikan kemudahan bagi saya dalam proses penyusunan skripsi ini. **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Dr. Mumammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Yosefa Sayekti., M.com, Ak., C.A. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Agung Budi Sulistya, S.E, M.Si, Ak. Selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Bapak Drs. Wasito, M.Si., Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Bunga Maharani, S.E., M.SA. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, Civitas Akademika, Serta Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya Jurusan Akuntansi Atas Segala Ilmu Dan Pengetahuan yang telah diberikan;
7. Kedua orang tua saya tercinta, Heri Siswanto dan Siti Alfiah yang telah mencurahkan segenap kasih sayang, doa dan semangat, dukungan dan segala pengorbanan yang diberikan serta kepercayaan penuh dan nasihat selama ini.

8. Kepada Tiara Ulantika Adri Putri yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara-saudara dan semua keluarga atas doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini;
10. Kepada Sahabat Saya Rastafian Aldo, Sofyan Nur Ihsan, Kurniawan Wiratama, Putra Arinanda, Istihara Amin Hiji teman seperjuangan dari maba dan hampir di semua mata kuliah sekelas. Terimakasih atas cerita, kekompakan dan seperjuangan selama kuliah bersama;
11. Kepada teman saya dari taman kanak-kanak Ilham Baradaksa yang telah memberikan motivasi kepada saya;
12. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan akuntansi 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Jember, 30 Juni 2019

Yang menyatakan

Ary Syaiful Huda

NIM 140810301108

DAFTAR ISI

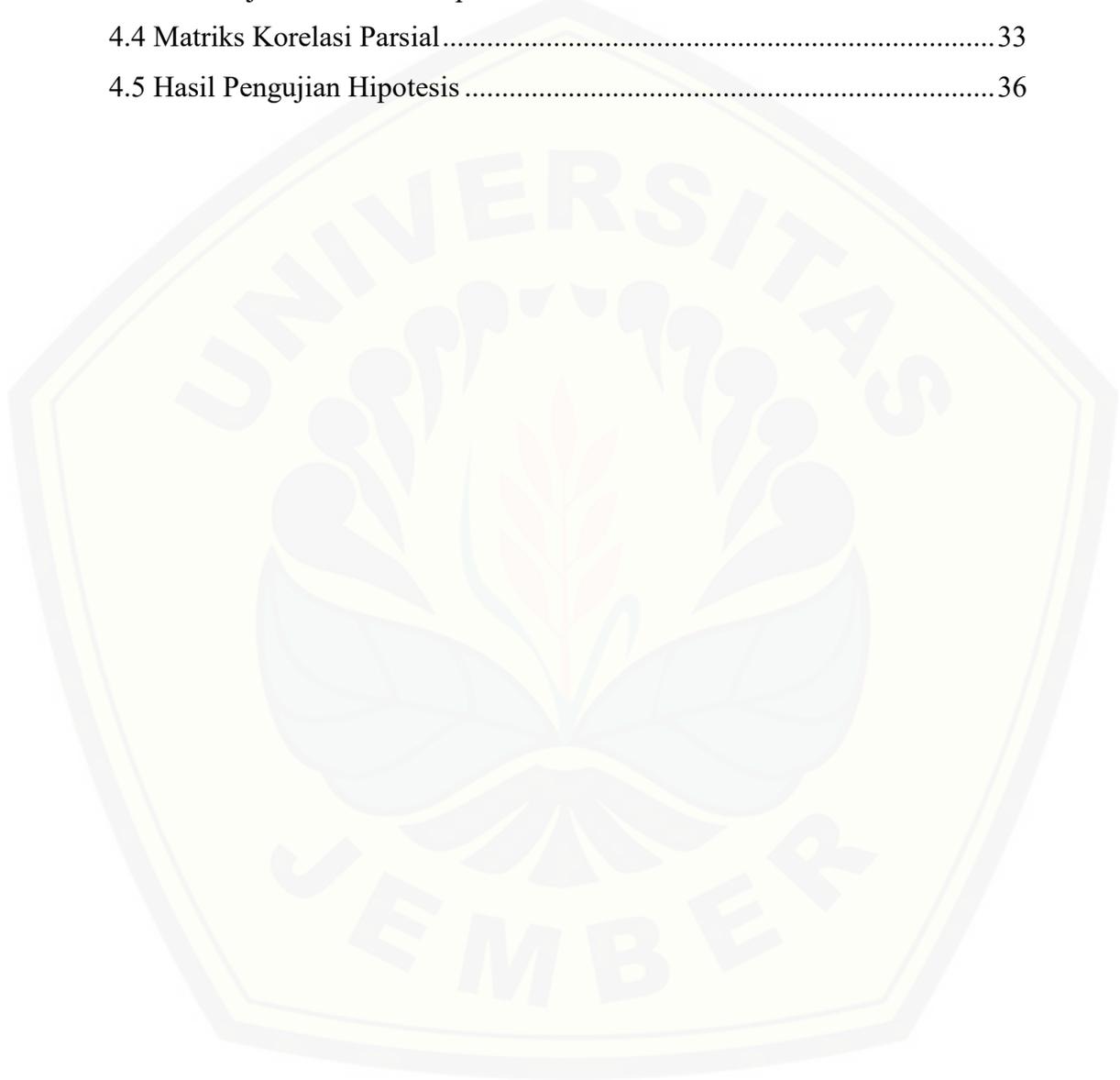
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Agensi	7
2.1.2 Laporan Keuangan.....	8
2.1.3 Pengertian Laba	8
2.1.4 Manajemen Laba	9
2.1.5 Pengertian Perataan Laba	11
2.1.6 Sasaran Perataan Laba	11
2.1.7 Tujuan Peratan Laba.....	12
2.1.8 <i>Return On Asset (ROA)</i>	13

2.1.9	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	14
2.1.10	<i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	14
2.2	Penelitian Terdahulu.....	15
2.3	Kerangka Konseptual	19
2.4	Perumusan Hipotesis	19
2.4.1	Pengaruh ROA terhadap Praktik Perataan Laba.....	19
2.4.2	Pengaruh DER terhadap Praktik Perataan Laba	20
2.4.2	Pengaruh NPM terhadap Praktik Perataan Laba	21
BAB 3 METODE PENELITIAN		22
3.1	Rancangan Penelitian	22
3.2	Populasi dan Sampel.....	22
3.3	Jenis dan Sumber Data	22
3.4	Teknik Pengambilan Data	23
3.5	Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	23
3.5.1	Variabel Dependen (Y).....	23
3.5.1	Variabel Independen (X)	24
3.6	Metode Analisis Data	25
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	25
3.6.2	Pengujian dalam Regresi Logistik.....	26
3.6.2.1	Uji Kelayakan Model.....	26
3.6.2.2	Uji Kelayakan Keseluruhan Model	26
3.6.3	Pengujian Hipotesis (Uji Wald).....	28
3.7	Kerangka Pemecahan Masalah.....	29
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN		30
4.1	Hasil Penelitian.....	30
4.1.1	Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	30
4.1.2	Klasifikasi Perata Laba dan Bukan Perata Laba.....	31
4.2	Analisis Data	31
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	32
4.2.2	Pengujian Kelayakan Model (<i>goodness of fit</i>).....	33
4.2.2.1	Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	34
4.2.3	Pengujian Keseluruhan Model	35

4.2.3.1 <i>Chi Square</i> (X^2)	35
4.2.3.2 <i>Cox and Snell R-Square</i> dan Nilai <i>Negelkerke R-Square</i>	35
4.2.4 Pengujian Hipotesis	35
4.3 Pembahasan	36
4.3.1 Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba	36
4.3.2 Pengaruh DER terhadap Perataan Laba.....	37
4.3.3 Pengaruh NPM terhadap Perataan Laba.....	38
BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.....	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Keterbatasan	39
5.3 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.2 Penelitian Terdahulu	15
4.1 Proses Pengambilan Sampel	30
4.2 Jumlah Perusahaan Perata dan Bukan Perata.....	31
4.3 Tabel Uji Statistik Deskriptif	32
4.4 Matriks Korelasi Parsial.....	33
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis	36



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual Penelitian 19
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel

Lampiran 2. Perusahaan Perata Dan Bukan Perata

Lampiran 3. Perhitungan Indeks Kustono

Lampiran 4. Perhitungan Return On Asset (ROA)

Lampiran 5. Perhitungan Debt To Equity Ratio (DER)

Lampiran 6. Perhitungan Net Profit Margin (NPM)

Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Lampiran 8. Uji Logistik



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan dapat mengukur tentang keadaan ekonomi dan kinerja suatu entitas bisnis (IAI, 2011: 1). Laporan keuangan menurut SAK terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan laporan penjelas tentang pos-pos yang tidak dijelaskan di laporan-laporan sebelumnya. Laporan keuangan merupakan informasi yang dipakai dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu entitas, baik dari internal perusahaan maupun eksternal. Penggunaan laporan keuangan ditujukan untuk mengukur posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan, yang kemudian dievaluasi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas saat periode tertentu.

Salah satu parameter yang penting dalam pengukuran kinerja perusahaan adalah analisis laba. Informasi laba merupakan perhatian utama dalam mengukur kinerja manajemen, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut, menyebabkan manajemen cenderung melakukan manipulasi laba maupun manajemen laba (Prasetya, 2013). Manajemen berupaya memaksimalkan laporan keuangan supaya terlihat baik dan stabil dengan memanfaatkan kelonggaran dalam standar akuntansi dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Manipulasi laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan memaksimalkan atau meminimalisir laba tergantung motivasi manajer. Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan/atau perusahaannya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Wild (2010) perataan laba (*income smoothing*) sering dilakukan oleh manajemen dan merupakan bentuk umum dari manajemen laba. Kegiatan ini

menyebabkan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan menjadi bias dan mempengaruhi relevansi serta keandalan dari laporan keuangan. Pihak-pihak pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur akan dirugikan. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga terlihat lebih baik (Masodah, 2007). Menurut Dewi (2011) perataan laba (*income smoothing*) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Perataan laba dilakukan manajemen untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan untuk memenuhi keinginan para *shareholder* atau menarik minat pasar untuk berinvestasi di perusahaan. Perataan laba atau yang sering disebut dengan *income smoothing* tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang diharapkan (Presetio, 2001 dalam Setyaningtyas, 2014).

Dalam pengambilan keputusan dibutuhkan analisis keuangan berupa rasio sebagai gambaran dari kinerja perusahaan (Prasetya, 2013). Analisa rasio berguna untuk membimbing investor dan kreditur dalam menilai pencapaian perusahaan dan prospek perusahaan pada masa mendatang. Rasio keuangan berkaitan erat dengan praktik perataan laba yang dilakukan manajer karena terdapat pos-pos di laporan keuangan yang menjadi acuan dalam perhitungan rasio tersebut (Prasetya, 2013). Penggunaan rasio keuangan untuk pengambilan keputusan secara tidak langsung akan termanipulasi saat perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, DER, dan NPM.

Rasio profitabilitas dapat mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan yang diwakili oleh *return on asset* (ROA) (Kasmir, 2014: 196). Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas diduga berpotensi dalam praktik perataan laba karena perhatian investor yang besar terhadap profitabilitas perusahaan, dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini

diukur menggunakan *return on asset* (ROA). ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini dikarenakan ROA dapat mengukur kinerja aset perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on asset* merupakan cara yang umum digunakan dalam analisis efektivitas kinerja operasional perusahaan (Tandelilin, 2010:372). Terdapat beberapa studi yang meneliti hubungan profitabilitas dengan praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Kurniawan (2013) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukannya.

Menurut Kasmir (2014:151) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan menggunakan *leverage* supaya keuntungan yang didapat lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity* (DER) karena rasio ini sering digunakan dalam menghitung penggunaan utang perusahaan sebagai *leverage* dalam membiayai berbagai proyek. Praktik *leverage* yang agresif dapat meningkatkan resiko dan menghasilkan pendapatan yang tidak stabil karena tambahan beban bunga. Nilai rata-rata *leverage* yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan berpotensi melakukan perataan laba.

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas penjualannya (Lukviarman, 2006 dalam Wulandari, 2013). NPM merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *net profit margin* juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya menurut Van Horne dan Wachowics (2001:224) dalam Rahmawati (2012). Rasio ini sering digunakan oleh praktisi keuangan sebagai *value drive* yang mempengaruhi penilaian terhadap suatu perusahaan. Sehingga, pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan baik di mata investor. Beberapa penelitian yang dilakukan tentang pengaruh NPM terhadap *income smoothing*. Penelitian oleh Wulandari (2015) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba diduga karena *Net Profit Margin* (NPM) masih berada pada posisi yang dianggap baik oleh perusahaan (laba

cenderung stabil). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2010) *Net Profit Margin* berpengaruh secara serentak maupun terpisah terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berpengaruhnya *Net Profit Margin* terhadap perataan laba karena laba bersih setelah pajak sering dijadikan tujuan perataan laba dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh investor. Oleh karena itu, manajemen ingin menunjukkan kepada investor bahwa kinerja perusahaan tersebut efektif.

Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah ketertarikan mengenai rasio keuangan yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*). Laporan keuangan merupakan hal yang fundamental dalam pengambilan keputusan. Apabila laporan keuangan dimanipulasi, pengambilan keputusan bisa menjadi bias. Dengan demikian kompleksitas *income smoothing* menarik untuk diteliti agar pengambil keputusan semakin waspada. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan rasio keuangan dengan *income smoothing*.

Topik ini sangat menarik karena manajemen laba sangat berpotensi untuk dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (eksternal dan internal). Selain itu, topik ini menarik karena adanya inkonsistensi penelitian terdahulu antara variabel-variabel yang dikemukakan. Maka, peneliti akan melakukan pengujian untuk variabel ROA, DER dan NPM terhadap *income smoothing*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan *Financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Kurniawan (2013) yang melakukan penelitian tentang “*Analysis of Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia*” membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pada penelitian tersebut, perusahaan yang

melakukan perataan laba memiliki profitabilitas yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Kurniawan (2013) yang menggunakan variabel *profitability*, *leverage* dan *firmsize* dengan mengambil sampel sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah periode tahun yang digunakan yaitu tahun 2015-2017 dengan sampel menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan penggunaan variabel analisis rasio likuiditas yang diduga akan mempengaruhi praktek perataan laba.

Sektor Industri barang konsumsi digunakan dalam penelitian ini karena pertumbuhan pada industri barang konsumsi memperlihatkan pertumbuhan yang positif yaitu di atas 20%. Pertumbuhan dan perkembangannya juga diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan perusahaan yang tergabung dalam industri tersebut dimana pada tahun 2014, lebih dari 50% harga saham-saham perusahaan dalam industri barang konsumsi mengalami kenaikan. Oleh sebab itu investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup diminati oleh investor di Indonesia (<http://www.neraca.co.id>).

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
2. Apakah DER berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?

3. Apakah NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ROA terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh DER terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh NPM terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

1.4 Manfaat

1. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menjelaskan secara empiris tentang pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan selanjutnya serta sebagai penambah khasanah baca bagi akademis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan tentang korelasi antara konsep manajemen dengan perataan laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Noverio (2011) teori agensi merupakan kontrak antara manajemen (agen) dengan investor (*principal*). Agar hubungan kontraktual berjalan dengan baik, *principal* mendelegasikan tanggung jawab pembuatan keputusan kepada manajemen. Kontrak kerja berguna untuk meningkatkan efisiensi informasi dan mengurangi kerugian yang disebabkan oleh *moral hazard* dan *adverse selection* yang telah dibuat oleh *principal* dengan agen. Permasalahan yang timbul karena konflik kepentingan antara agen dan *principal* disebut *agency problem*.

Menurut Scott (2000) dalam Setiawan (2015:11), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- 1) *Adverse selection*, adalah para manajer serta orang-orang dalam lainnya yang pada dasarnya mengetahui lebih banyak keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para pemegang saham atau pihak luar. Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan secara detail oleh manajer.
- 2) *Moral hazard*, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar sepengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika tidak layak dilakukan.

Menurut Schroeder (2001:48) dalam Dewi (2011), asumsi dasar teori agensi adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Setiawan (2015:11-12), kenyataannya yang sering terjadi baik manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama dari pihak *principal*. Tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda pada setiap individu menimbulkan konflik

kepentingan antara prinsipal dengan agen. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi dan psikologis dari pihak agen untuk memenuhi kebutuhannya, pihak agen akan termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang akan diterima. Begitu pula pada pihak *principal* yang termotivasi untuk mengadakan kontrak atau memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Konflik kepentingan ini akan terus meningkat karena pihak *principal* tidak mampu memonitor aktivitas agent setiap hari untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham, dan sebaliknya agent sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan (Handayani, 2016).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan dapat mengukur tentang keadaan ekonomi dan kinerja suatu entitas bisnis (IAI, 2011: 1). Laporan keuangan menurut SAK terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan laporan penjelas tentang pos-pos yang tidak dijelaskan di laporan-laporan sebelumnya. Laporan keuangan merupakan informasi yang dipakai dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu entitas, baik dari internal perusahaan maupun eksternal. Laporan keuangan dibuat untuk mengukur kinerja perusahaan, mengetahui *resource* yang dimilikinya, perubahan laporan posisi keuangan kemudian dievaluasi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas saat periode tertentu (Prastanto, 2011: 5-6). Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu proses pelaporan keuangan yang mana laporan tersebut berisi tentang keuangan perusahaan dan menghasilkan informasi keuangan yaitu berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Pengertian Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (2011) mengartikan penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk

pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aset sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomi seperti halnya aset atau utang.

Akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.4 Manajemen Laba

Belkoui (2007:74) menyatakan bahwa manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu kemampuan dalam memanipulasi pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mencapai laba yang diharapkan oleh perusahaan. Rekayasa laba berhubungan erat dengan kinerja atau perolehan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Pemberian bonus yang didasari oleh perolehan laba, memicu pihak manajemen untuk melakukan rekayasa akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua antara lain :

1. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic earnings management*).
2. Memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba,

misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Earning management mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada *income smooting*, karena dalam *signalling theory* manajemen percaya bahwa pasar beraksi pada informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan penentuan resiko pasar perusahaan. *Earning management* menyebabkan informasi yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat. Hal ini menyebabkan informasi laba yang dihasilkan kurang kredibel untuk digunakan dalam pengambilan keputusan (Rahmawati (2012).

Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) mengemukakan beberapa alasan yang menjadikannya motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985 dalam Rahmawati dkk, 2006).

2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go public namun belum memiliki nilai pasar, menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja dalam pelaporan laba perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.1.5 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap tingkatan laba yang dianggap normal oleh perusahaan (Belkoui, 2007:194). Hal dilakukan manajemen untuk menormalkan laba sampai pada tingkat yang diinginkan oleh manajemen. Terdapat dua jenis perataan laba menurut Eckel (1981) dalam Rahmawati (2012) :

1. Perataan alami (*Natural Smoothing*)

Perataan laba ini terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

2. Perataan yang disengaja (*Intentionally Smoothing*)

Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) merupakan perataan laba yang terjadi akibat adanya intervensi dari pihak lain. Agar selalu mendapat kepercayaan dari pemegang saham, maka manajemen perlu memberikan perhatian khusus, yaitu dengan melakukan perataan laba yang disengaja seperti pada pembahasan ini.

Perataan laba dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi dan psikologi untuk kepentingan pribadi pihak manajemen. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki citra perusahaan dari pihak luar dengan cara merepresentasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat resiko yang rendah, memberi informasi yang relevan, meningkatkan kepercayaan diri manajemen, meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan dengan pelaporan keuntungan yang meningkat kemungkinan akan menimbulkan kenaikan tuntutan gaji dan upah (Meilden dkk, 2013 dalam Handayani, 2016).

2.1.6 Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang digunakan manajemen untuk mempengaruhi aliran dana atau informasi demi

menciptakan laporan keuangan yang diinginkan (Syariana, 2006 dalam Rahmawati, 2012). Manajer memanipulasi data dari informasi yang seharusnya dimasukan dalam periode yang akan datang ke dalam periode sekarang atau sebaliknya tidak melaporkan pada periode saat ini kemudian dilaporkan ke periode yang akan datang.

Menurut Foster dalam Rahmawati (2012) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah :

1. Unsur penjualan

- a) Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c) *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur Biaya

- a) Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b) Pos-pos biaya, misalnya biaya dibayar dimuka dianggap sebagai biaya pada periode saat ini. *Instrument* (sasaran) yang biasa digunakan dalam perataan laba antara lain pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

2.1.7 Tujuan Perataan Laba

Menurut Beidleman (1973) dalam Setyanintyas (2014), mengemukakan bahwa tujuan perataan laba untuk mengurangi fliktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar. Sedangkan Foster (1986) dalam Setyaningtyas (2014) mengungkapkan bahwa

tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Faktor-faktor yang menyebabkan manajer melakukan perataan laba menurut Belkoui (2006), yaitu;

1. Mekanisme Pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan-pilihan yang tersedia untuk manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen, yang terkait langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman pergantian manajemen.

2.1.8 *Return On Asset* (ROA)

Rasio profitabilitas dapat mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan (Kasmir, 2014: 196). Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA). ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini dikarenakan ROA dapat mengukur kinerja aset perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on asset* merupakan cara yang umum digunakan dalam analisis efektivitas kinerja operasional perusahaan (Tandelilin, 2010:372).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan perusahaan (Lukviarman, 2006 dalam Wulandari, 2013). Dengan rasio ini, perusahaan akan mengetahui apakah penggunaan asetnya sudah efektif dalam kegiatan aktifitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba (Wulandari, 2013). ROA memberitahukan penghasilan yang dihasilkan dari modal yang ditanamkan (aset). Total aset perusahaan adalah jumlah dari total kewajiban dan ekuitas pemegang saham. Kedua jenis pembiayaan ini digunakan untuk membiayai

operasi perusahaan. Karena aset perusahaan didanai oleh utang atau ekuitas, beberapa analis dan investor mengabaikan biaya untuk mengakuisisi aset dengan menambahkan kembali biaya bunga.

2.1.9 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2014:151) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan menggunakan *leverage* supaya keuntungan yang didapat lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity* (DER) karena rasio ini sering digunakan dalam menghitung penggunaan utang perusahaan sebagai *leverage* dalam membiayai berbagai proyek. *Debt To Equity Ratio* dikenal sebagai *ratio financial leverage*. *Debt to equity ratio* (DER) juga bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Ang, 1997 dalam Bestivano, 2013).

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (utang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Besarnya utang yang terdapat pada struktur modal sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Praktik *leverage* yang agresif dapat meningkatkan resiko dan menghasilkan pendapatan yang tidak stabil karena tambahan beban bunga. Nilai rata-rata *leverage* yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan berpotensi melakukan perataan laba.

2.1.10 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas penjualannya (Lukviarman, 2006 dalam Wulandari, 2013). Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari

aktivitas operasinya (Wulandari, 2013). *Net Profit Margin* sama dengan laba bersih atau laba dibagi dengan total pendapatan dan merepresentasikan berapa banyak laba yang dihasilkan setiap penjualan. *Net Profit Margin* adalah rasio laba bersih atau laba bersih terhadap pendapatan suatu perusahaan, segmen bisnis atau produk. *Net Profit Margin* biasanya dinyatakan sebagai persentase tetapi juga dapat direpresentasikan dalam bentuk desimal.

NPM merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya menurut Van Horne dan Wachowics (2001:224) dalam Rahmawati dan Muid (2012). Rasio ini sering digunakan oleh praktisi keuangan sebagai *value drive* yang mempengaruhi penilaian terhadap suatu perusahaan. Sehingga, pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan baik di mata investor.

2.2 Penelitian Terdahulu

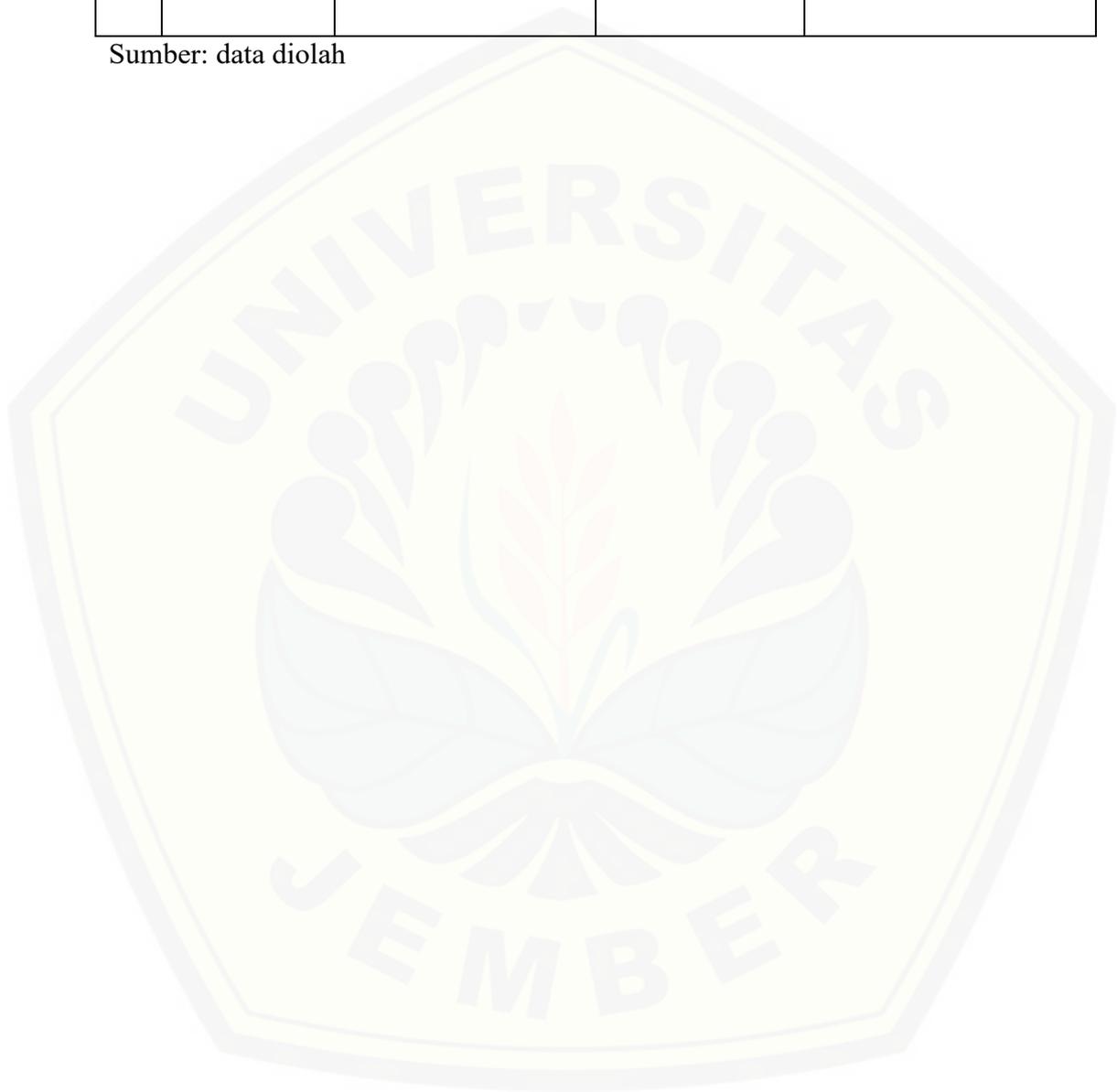
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wulandari (2013)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur dan Sektor Agrikultur Yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Income Smoothing</i>, • <i>Eckel Index</i> • <i>Company Size</i> • <i>Return on Assets</i> (ROA) • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Financial Leverage</i> 	Pada perusahaan sektor manufaktur diperoleh hasil bahwa secara parsial (terpisah) ukuran perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Financial Leverage</i> (LVR) berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
2	Sherlita dan Kurniawan (2013)	“Analysis of Factors Affecting <i>Income Smoothing</i> Among Listed	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Income smoothing</i> • <i>Firm size</i> • <i>Profitability</i> 	Dengan menggunakan Indeks Eckels, ditemukan bahwa profitabilitas dan <i>Net</i>

		Companies in Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • <i>Net Profit Margin</i> 	<p><i>Profit Margin</i> memiliki perbedaan signifikan antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba, sementara variabel <i>firm size</i> dan <i>financial leverage</i> tidak memiliki perbedaan signifikan antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba,.</p>
3	Bestivano (2013)	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI ”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>firm size</i> • <i>firm age</i> • <i>profitability</i> • <i>leverage</i> • <i>income smoothing</i> 	<p>1. Semakin besar tingkat profitabilitas, maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah</p> <p>2. Semakin besar tingkat <i>leverage</i>, maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat <i>leverage</i> tinggi tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat <i>leverage</i></p>

				rendah
4	Yulia (2013)	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • <i>Financial Leverage</i> • Nilai Saham • Perataan Laba • Total Aset • <i>Return on Assets</i> • <i>Debt to Total Assets Indeks Eckel</i> 	<p>1. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan memilih praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan sektor manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011.</p> <p>2. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan pada semakin tinggi tingkat <i>financial leverage</i> perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan sektor manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011</p>
5	Alexandri (2014)	“Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Company Size</i> • <i>Profitability</i> • <i>Financial Leverage</i> • <i>Smoothing earnings</i> 	<p>Berdasarkan data yang telah diamati dapat dilihat bahwa ukuran Perusahaan (Log.TA), profitabilitas (ROA) dan secara signifikan negatif pada perataan laba. Sedangkan variabel <i>Financial Leverage</i> (DER) secara parsial</p>

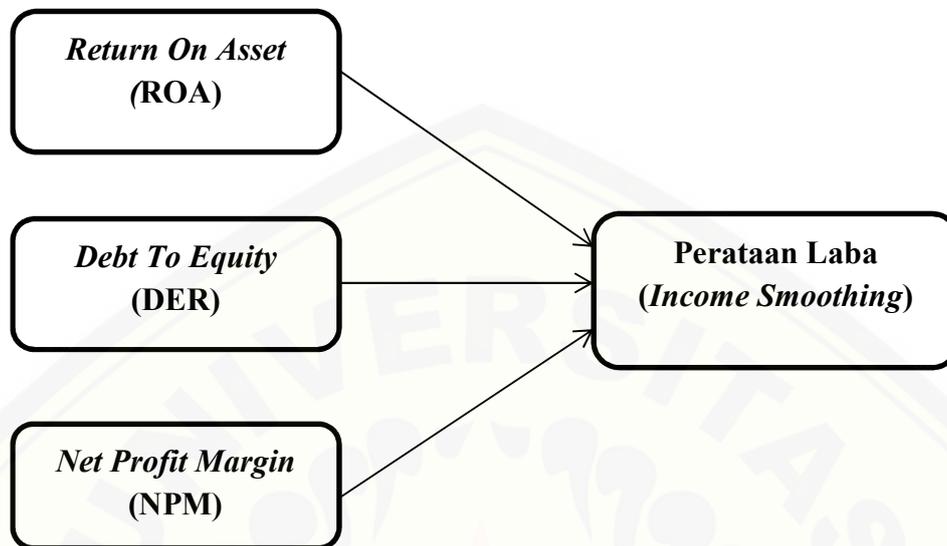
				berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (Income Smoothing) pada National Private Commercial Foreign Exchange Bank tahun 2009-2013.
--	--	--	--	--

Sumber: data diolah



2.3 Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman konseptual dalam penelitian ini, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh ROA terhadap Praktik Perataan Laba

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan perusahaan (Lukviarman, 2006 dalam Wulandari, 2013). Dengan rasio ini, perusahaan akan mengetahui apakah penggunaan asetnya sudah efektif dalam kegiatan aktifitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba (Wulandari, 2013). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas menurun menunjukkan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Dengan demikian profitabilitas menjadi tolak ukur dalam menentukan kinerja perusahaan.

Nilai ROA yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Setiawan (2015:11-12),

kenyataannya yang sering terjadi baik manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama dari pihak *principal*. Tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda pada setiap individu menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Beberapa penelitian terdahulu tidak memberikan hasil yang sama. Sherlita dan Kurniawan (2013) dan Yulia (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan.

Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba

2.4.2 Pengaruh DER terhadap Praktik Perataan Laba

Rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity* (DER) karena rasio ini sering digunakan dalam menghitung penggunaan utang perusahaan sebagai *leverage* dalam membiayai berbagai proyek. *Debt to equity ratio* (DER) juga bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga tak dapat dilihat tingkat resiko tertagihnya suatu utang (Ang, 1997 dalam Bestivano, 2013).

Debt to equity ratio berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Praktik *leverage* yang agresif dapat meningkatkan resiko dan menghasilkan pendapatan yang tidak stabil karena tambahan beban bunga. Nilai rata-rata *leverage* yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan berpotensi melakukan perataan laba.

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan tentang korelasi antara konsep manajemen dengan perataan laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Noverio (2011) teori agensi merupakan kontrak antara manajemen (agen) dengan investor (*principal*). Dalam teori ini, terdapat Konflik

kepentingan ini akan terus meningkat karena pihak *principal* tidak mampu memonitor aktivitas agent setiap hari untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham, dan sebaliknya agent sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan (Handayani, 2016).

Menurut Bestivano (2013), Sherlita dan Kurniawan (2013), perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah.

Dari penjelasan diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H2 : DER berpengaruh terhadap praktik perataan laba

2.4.3 Pengaruh NPM terhadap Praktik Perataan Laba

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas penjualannya (Lukviarman, 2006 dalam Wulandari, 2013). Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasinya (Wulandari, 2013). *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut.

Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan manajemen tidak efisien dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Perusahaan dengan *net profit margin* rendah diduga melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya dianggap baik oleh investor. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rahmawati (2012) semakin rendah nilai NPM suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan NPM agar kinerjanya dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor.

Dalam teori agensi menurut Schroeder (2001:48) dalam Dewi (2011), asumsi dasar adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi dan psikologis dari pihak agen untuk memenuhi kebutuhannya, pihak agen akan termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang akan diterima. Begitu pula pada pihak *principal* yang termotivasi untuk mengadakan kontrak atau memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Kurniawan (2013) NPM berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

H3 : NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian atas studi empiris dalam bentuk *hypothesis testing* (pengujian hipotesis) yang menguji pengaruh ROA, DER dan NPM terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat *positivisme* yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu pada umumnya dilakukan secara random, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:389) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan yang dipublikasikan tahun 2015-2017 sebanyak 42 perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Berdasarkan waktu pengumpulan datanya, maka penelitian ini menggunakan data *time series crosssection* (polling data) yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dari beberapa perusahaan.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia : <http://www.idx.co.id> serta Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun periode data adalah 2015 sampai tahun 2017.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data adalah dokumentasi mengambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2015-2017. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive judgement* sampling yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang dianggap mewakili populasi. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang listing di BEI dari tahun 2015 dan tetap terdaftar di BEI hingga tahun 2017 (tidak pernah delisting).
2. Perusahaan sektor barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan berurutan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
3. Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak pernah mengalami kerugian selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah perataan laba (*income smoothing*). Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Kustono. Indeks Kustono yang mengusulkan atas perbaikan dari ketidak sempurnaan indeks Eckel yang dipakai oleh peneliti-peneliti lain. Dalam penelitian Kustono (2012) mengemukakan bahwa indeks Eckel memiliki masalah saat digunakan untuk mengukur pada jumlah periode tahun (n) yang berbeda. Kustono (2012) mengajukan sebuah formulasi baru sebagai berikut :

$$PPit = \frac{\frac{Lit - Lit_{-1}}{Lit_{-1}}}{\frac{Pit - Pit_{-1}}{Pit_{-1}}}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

PP = indeks perataan penghasilan

L = laba

P = penjualan

i = perusahaan i

t = tahun ke t

Berdasarkan indeks tersebut perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) jika setidaknya dalam tiga periode (dua rasio PP) berurutan memiliki indeks absolut di bawah 0,5 (Kustono, 2012). Variabel dalam penelitian mengenai perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan melakukan tindakan perataan laba akan diberi nilai 0, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba akan diberi nilai 1.

3.5.2 Variable Independen (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Return on Asset* (X_1)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan perusahaan (Lukviarman, 2006 dalam Wulandari, 2013). Rasio *return on assets* (ROA) atau Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (biasanya pendapatan tahunan) dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Ada dua cara umum dalam menghitung ROA yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset (*average total assets*). Berikut ini adalah Rumus ROA (Return on Assets) atau Tingkat Pengembalian Aset:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (X₂)*

Rasio solvabilitas merupakan suatu indikator untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan (dibelanjai dari hutang). Rasio Solvabilitas yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri perusahaan. DER juga bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Ang, 1997) dalam Bestivano (2013)

Rumus DER yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Net Profit Margin (X₃)*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas penjualannya (Lukviarman, 2006 dalam Wulandari, 2013).. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) diperusahaan pada periode tertentu.

Rasio *net profit margin* sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}}$$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program (*Statistical Package for Social Sciences*) SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.6.2 Pengujian dalam Regresi Logistik

3.6.2.1 Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Model Regresi fit dengan data

H₁ : Model Regresi tidak fit dengan data

Model regresi dapat dikatakan layak menurut Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test berdasarkan keputusan berikut (Ghozali, 2016:329) :

1. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dikatakan tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dikatakan baik, karena model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima, karena cocok dengan data observasinya.

3.6.2.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Pengujian kelayakan model dalam uji regresi logistik terdapat beberapa tahapan yaitu :

- a. Chi Square (X^2)

Dalam menguji kelayakan model langkah awal yang harus dilakukan yakni dengan menilai keseluruhan model regresi terhadap data (Ghozali, 2016). Penilaian model *fit* ini dengan menggunakan Log Likelihood yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2 \log$ likelihood di awal (block number = 0) dengan nilai $-2 \log$ likelihood di langkah selanjutnya (block number = 1). Model regresi

pada langkah selanjutnya dapat dikatakan fit dengan data, jika terjadi pengurang antara angka $-2 \log$ likelihood (block number = 0 – block number = 1).

b. Cox dan Snell's R Square

Koefisien Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi linear berganda dengan menghasilkan nilai maksimum yang kurang dari satu, sehingga hal tersebut sulit untuk diinterpretasikan. Model ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Oleh karena itu, pada penelitian ini besar pengaruh antar variabel tidak diukur dengan menggunakan Cox dan Snell's R Square, melainkan menggunakan Nagelkerke's R Square

c. Nagelkerke's R Square

Koefisien Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's R Square agar nilai maksimumnya dapat mencapai angka satu dan mempunyai kisaran antara nol dan satu, sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linear berganda. Semakin mendekati nilai 1 (satu) maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara semakin mendekati 0 (nol) maka model semakin tidak *goodness of fit*. Pada umumnya nilai koefisien Nagelkerke's R Square lebih besar dari koefisien Cox dan Snell's R Square, akan tetapi cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi R^2 pada regresi linear berganda.

3.6.2.3 Uji Regresi Logistik Biner (*Binary Logistic Regression*)

Penelitian hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi logistik. Penggunaan model regresi ini dikarenakan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*.

Berikut merupakan model regresi logistik yang digunakan :

$$Y = \ln \frac{IS}{1-IS} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

IS = Perataan laba (*income smoothing*)

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = nilai koefisien regresi

ε = error

X1 = *Return On Asset* (ROA)

X2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X3 = *Net Profit Margin* (NPM)

3.6.3 Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji Wald. Uji Wald ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan dengan $\alpha = 5\%$ (Ghozali, 2016). Adapun hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

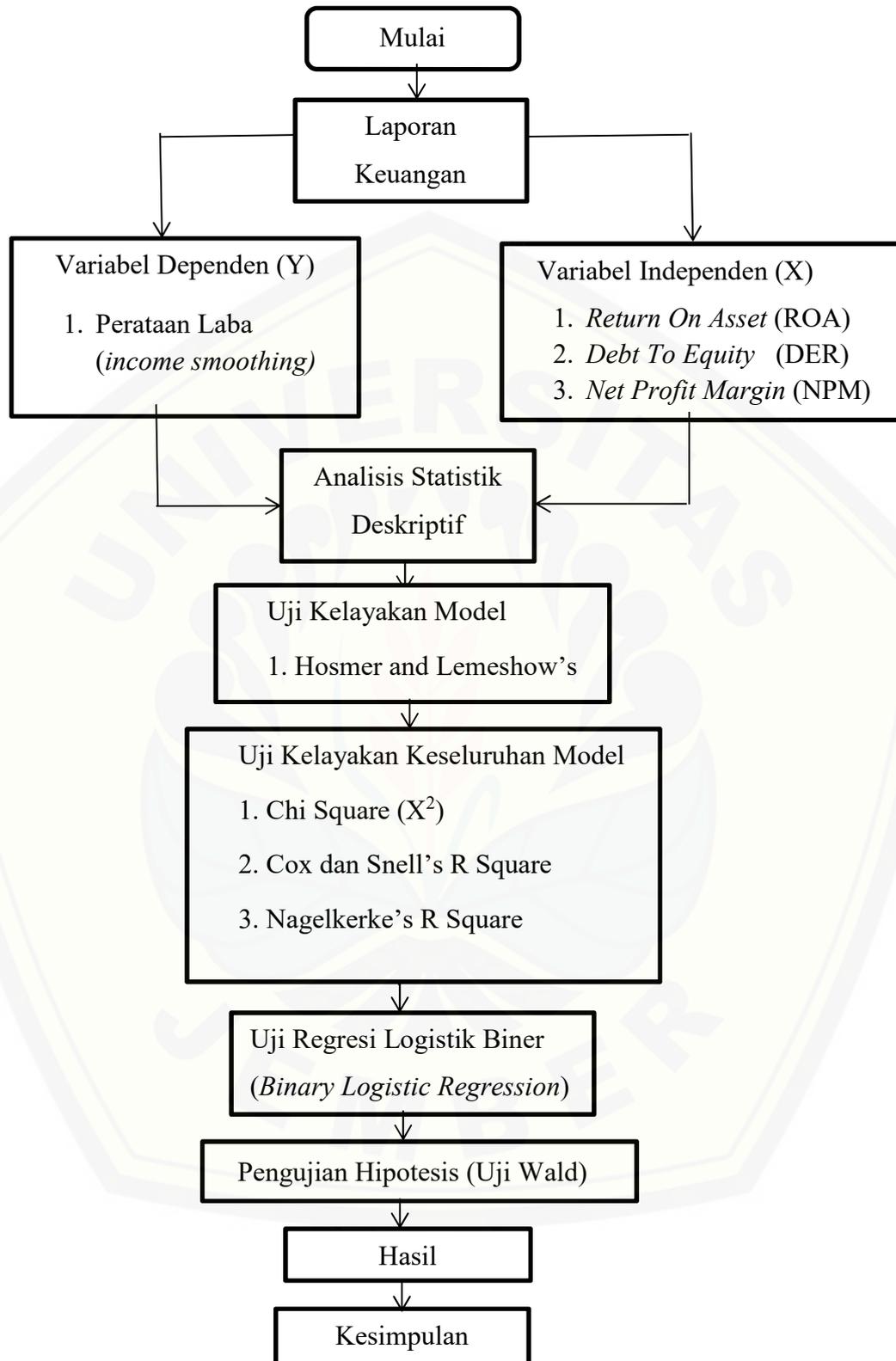
H0 : $\beta_i = 0$ (Tidak terdapat pengaruh antara variabel prediktor X terhadap variabel respon Y)

H1 : $\beta_i \neq 0$ (Terdapat pengaruh antara variabel prediktor X terhadap variabel respon Y)

Adapun pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi Wald (sig.) $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh antara variabel prediktor X terhadap variabel respon Y.
2. Jika nilai signifikansi Wald (sig.) $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima. Hal ini berarti tidak ada pengaruh antara variabel predictor X terhadap variabel respon Y.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017 mulai dari klasifikasi sampai analisis data diketahui pada tahun 2017 perusahaan yang melakukan perataan laba adalah sebanyak 2 perusahaan yaitu PT. Tempo Scan Pacific Tbk dan PT. Sekar Laut Tbk, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.
2. Variabel DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.
3. Variabel NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

5.2 Keterbatasan

Hasil penelitian ini tidak lepas dari berbagai macam kekurangan dan keterbatasan yang dapat ditimbulkan oleh berbagai macam alasan yaitu :

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun penelitian yaitu tahun 2015-2017.
2. Terbatasnya data yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia : <http://www.idx.co.id>. Hal tersebut terjadi karena pembaruan situs oleh pihak terkait, sehingga data yang tersedia menjadi lebih sedikit.

5.3 Saran

1. Pemilihan perusahaan untuk penelitian selanjutnya bisa mengambil perusahaan manufaktur di sektor lain atau mengganti periode penelitian untuk meminimalisir perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengambil data di situs lain, agar mendapat laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian untuk menambah *reliability* penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh. Benny. 2014. *Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia*. International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research Vol.3, No.1, pp. 21-27.
- Anthony, R., dan V. Govindarajan. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Azhari, Fadli. 2010. *Analysis Of Factors Influencing Income Smoothing On Manufacturing Companies Of Basic And Chemical Industry Sector Listed In Indonesia Stock Exchange (2004 – 2008)*. Undergraduate Program, Faculty of Economics Gunadarma University
- Bastian dan Suhardjono. 2006. Akuntansi Perbankan. Edisi 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2006. Accounting Theory (Buku 2). Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Bestivano, Wildham. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei (2006-2009)*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Eckel, Norm. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. Abacu.
- Suwito, Edy, dan Arleen Herawaty. 2008. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005

Sherlita, Erly, dan Putri Kurniawan. 2013. *Analysis of Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia*. Jurnal Teknologi (Social Sciences) 64:3 (2013), 17–23.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPF Universitas Diponegoro.

Handayani, Sutri. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan Dan Perusahaan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bei)*. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi. Volume I No. 3, Oktober 2016

<http://www.neraca.co.id/article/37815/Menangkap-Keuntungan-di-Industri-Barang-Konsumsi> diakses pada tanggal 7 Juli 2018

Ikatan Akuntan Indonesia (2011), Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat; Jakarta.

Irawati, Zulfa. 2005. *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor Yang Mempengaruhinya Dan Pengaruhnya Terhadap Return Dan Risiko Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana. Universitas Muhamadiyah Surakarta

Jatiningrum. 2000. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih atau Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal bisnis dan akuntansi. Vol 2 no. 2 Agustus 2000. Hal 145-155

Kustono, Alwan Sri, dan Jehan Masagung Lasado. 2012. *Pengaruh Risiko Terhadap Kecenderungan Praktik Perataan Penghasilan Pada Bank Umum Syariah*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Masodah.2007. *Praktik Perataan Laba sektor Industri Perbankan Dan Lembaga Keuangan Lainnya Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*.Jurnal. ISSN Vol 2 1858-2550.

Noverio, Rezkhy. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

Prasetya, Harris. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi Kap Dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

Prastanto, Dwi. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *Accounting Analysis Journal*. Vol.2 No.1, Februari 2013.

Raharjo, Eko. 2007. *Teori Agensi Dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi*. *Fokus Ekonomi* Vol. 2 No. 1 Juni 2007 : 37 46

Rahmawati, Dina. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

Rahmawati, dkk. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi IX

Setiawan, I Kadek Henra. 2015. *Pengaruh Peringkat Obligasi Dan Leverage Pada Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Setyaningtyas, Ina. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing)*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius

Wulandari, Rindi. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur dan Sektor Agrikultur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen S-1, Vol. 1 (2013) No. 1

Wild, J.J. dan K.R. Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat.

Yulia, Mona. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi Program Sarjana (S1) Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DAFTAR PERUSAHAAN YANG MENJADI SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	PT. Kimia Farma (persero) Tbk
3	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
4	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk
5	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
6	SIDO	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
7	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
9	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
10	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk
11	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
12	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
13	CAMP	PT. Campina Ice Cream Indsutry Tbk
14	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
15	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
16	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
17	ICBP	PT. Indofood Cbp Sumber Makmur Tbk
18	INDF	PT. Indofood Sumber Makmur Tbk
19	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

20	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
21	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
22	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
23	STTP	PT. Siantar Top Tbk
24	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
25	CINT	PT. Chitose International Tbk
26	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk
27	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
28	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
29	HMSP	PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk

LAMPIRAN 2. PERUSAHAAN PERATA DAN BUKAN PERATA

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	STATUS
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	Bukan Perata Laba
2	KAEF	PT. Kimia Farma (persero) Tbk	Perata Laba
3	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	Bukan Perata Laba
4	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	Bukan Perata Laba
5	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	Bukan Perata Laba
6	SIDO	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Bukan Perata Laba
7	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	Bukan Perata Laba
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	Perata Laba
9	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	Bukan Perata Laba
10	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	Bukan Perata Laba
11	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk	Bukan Perata Laba
12	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	Bukan Perata Laba
13	CAMP	PT. Campina Ice Cream Indsutry Tbk	Bukan Perata Laba
14	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Bukan Perata Laba
15	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	Bukan Perata Laba
16	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	Bukan Perata Laba
17	ICBP	PT. Indofood Cbp Sumber Makmur Tbk	Bukan Perata Laba
18	INDF	PT. Indofood Sumber Makmur Tbk	Bukan Perata Laba
19	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	Bukan Perata Laba

20	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	Bukan Perata Laba
21	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	Bukan Perata Laba
22	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	Bukan Perata Laba
23	STTP	PT. Siantar Top Tbk	Bukan Perata Laba
24	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Bukan Perata Laba
25	CINT	PT. Chitose International Tbk	Bukan Perata Laba
26	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk	Bukan Perata Laba
27	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	Bukan Perata Laba
28	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	Bukan Perata Laba
39	HMSP	PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	Bukan Perata Laba

LAMPIRAN 3. PERHITUNGAN INDEKS KUSTONO

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	$\frac{Lit - Lit-1}{Lit-1}$	Penjualan	$\frac{Pit - Pit-1}{Pit-1}$	Indeks Kustono
1	DVLA	2014	106,757,491,000		1,103,821,775,000		
		2015	144,437,708,000	0.35	1,306,098,136,000	0.18	1.93
		2016	214,417,056,000	0.48	1,451,356,680,000	0.11	4.36
		2017	226,147,921,000	0.05	1,575,647,308,000	0.09	0.64
2	KAEF	2014	344,017,652,213		4,521,024,379,760		
		2015	354,904,735,867	0.03	4,860,371,483,524	0.08	0.42
		2016	383,025,924,670	0.08	5,811,502,656,431	0.20	0.40
		2017	449,709,762,422	0.17	6,127,479,369,403	0.05	3.20
3	KLBF	2014	2,765,593,462,800		17,368,532,547,558		
		2015	2,720,881,244,459	(0.02)	17,887,464,223,321	0.03	-0.54
		2016	3,091,188,460,230	0.14	19,374,230,957,505	0.08	1.64
		2017	3,241,186,725,992	0.05	20,182,120,166,616	0.04	1.16
4	MERK	2014	205,058,431,000		863,207,535,000		
		2015	186,514,000,000	(0.09)	983,446,000,000	0.14	-0.65
		2016	213,297,000,000	0.14	1,034,807,000,000	0.05	2.75
		2017	208,494,000,000	(0.02)	1,156,648,000,000	0.12	-0.19
5	PYFA	2014	4,211,187,980		222,302,407,528		
		2015	4,554,931,095	0.08	217,843,921,422	-0.02	-4.07
		2016	7,053,407,169	0.55	216,951,583,953	-0.004	-133.91

		2017	9,599,280,773	0.36	223,002,490,278	0.03	12.94
6	SIDO	2014	548,742,000,000		2,197,907,000,000		
		2015	560,399,000,000	0.02	2,218,536,000,000	0.01	2.26
		2016	629,082,000,000	0.12	2,561,806,000,000	0.15	0.79
		2017	681,889,000,000	0.08	2,573,840,000,000	0.005	17.87
7	SQBB	2014	220,107,000,000		497,502,000,000		
		2015	198,630,000,000	(0.10)	514,708,000,000	0.03	-2.82
		2016	219,852,000,000	0.11	566,566,000,000	0.10	1.06
		2017	238,834,000,000	0.09	577,373,000,000	0.02	4.53
8	TSPC	2014	738,305,933,705		7,512,115,037,587		
		2015	707,110,932,867	(0.04)	8,181,481,867,179	0.09	-0.47
		2016	718,958,200,369	0.02	9,138,238,993,842	0.12	0.14
		2017	744,090,262,873	0.03	9,565,462,045,199	0.05	0.75
9	ADES	2014	41,579,000,000		578,784,000,000		
		2015	44,175,000,000	0.06	669,725,000,000	0.16	0.40
		2016	61,636,000,000	0.40	887,663,000,000	0.33	1.21
		2017	51,095,000,000	(0.17)	814,490,000,000	-0.08	2.07
10	KINO	2014	137,528,000,000		3,339,386,000,000		
		2015	336,923,000,000	1.45	3,603,847,000,000	0.08	18.31
		2016	219,313,000,000	(0.35)	3,493,029,000,000	-0.03	11.35
		2017	140,965,000,000	(0.36)	3,160,637,000,000	-0.10	3.75

11	TCID	2014	241,447,832,720		2,308,203,551,971		
		2015	583,121,947,494	1.42	2,314,889,854,074	0.003	488.51
		2016	221,475,857,643	(0.62)	2,526,776,164,168	0.09	-6.78
		2017	243,083,045,787	0.10	2,706,394,847,919	0.07	1.37
12	UNVR	2014	7,927,652,000,000		34,511,534,000,000		
		2015	7,829,490,000,000	(0.01)	36,484,030,000,000	0.06	-0.22
		2016	8,571,885,000,000	0.09	40,053,732,000,000	0.10	0.97
		2017	9,371,661,000,000	0.09	41,204,510,000,000	0.03	3.25
13	CAMP	2014	100,313,370,000		889,400,720,000		
		2015	132,040,000,000	0.32	902,780,000,000	0.02	21.02
		2016	127,680,000,000	(0.03)	930,530,000,000	0.03	-1.07
		2017	101,340,000,000	(0.21)	944,840,000,000	0.02	-13.41
14	CEKA	2014	56,866,547,178		3,701,868,790,192		
		2015	142,271,353,890	1.50	3,485,733,830,354	-0.06	-25.72
		2016	285,827,837,455	1.01	4,115,541,761,173	0.18	5.58
		2017	143,195,939,366	(0.50)	4,257,738,486,908	0.03	-14.44
15	CLEO	2014	12,771,000,000		309,921,000,000		
		2015	19,279,000,000	0.51	366,452,000,000	0.18	2.79
		2016	55,813,000,000	1.90	523,933,000,000	0.43	4.41
		2017	77,325,000,000	0.39	614,678,000,000	0.17	2.23

16	DLTA	2014	380,086,736,000		211,163,924,400		
		2015	250,197,742,000	(0.34)	699,506,819,000	2.31	-0.15
		2016	327,047,654,000	0.31	774,968,268,000	0.11	2.85
		2017	369,012,853,000	0.13	777,308,328,000	0.003	42.49
17	ICBP	2014	3,445,380,000,000		30,022,463,000,000		
		2015	4,009,634,000,000	0.16	31,741,094,000,000	0.057	2.86
		2016	4,989,254,000,000	0.24	34,466,069,000,000	0.086	2.85
		2017	5,206,561,000,000	0.04	35,606,593,000,000	0.033	1.32
18	INDF	2014	6,340,185,000,000		63,594,452,000,000		
		2015	4,962,084,000,000	(0.22)	60,061,947,000,000	-0.056	3.91
		2016	7,385,228,000,000	0.49	66,659,484,000,000	0.110	4.45
		2017	7,658,554,000,000	0.04	70,186,618,000,000	0.053	0.70
19	MLBI	2014	1,078,378,000,000		2,988,501,000,000		
		2015	675,572,000,000	(0.37)	2,696,318,000,000	-0.098	3.82
		2016	1,320,186,000,000	0.95	3,263,311,000,000	0.210	4.54
		2017	1,780,020,000,000	0.35	3,389,736,000,000	0.039	8.99
20	MYOR	2014	529,267,706,614		14,169,088,278,238		
		2015	1,640,494,765,801	2.10	14,818,730,635,847	0.046	45.79
		2016	1,845,683,269,238	0.13	18,349,959,898,358	0.238	0.52
		2017	2,186,884,603,474	0.18	20,816,673,946,473	0.134	1.38
21	ROTI	2014	252,857,341,173		1,880,262,901,697		

		2015	378,251,615,088	0.50	2,174,501,712,899	0.156	3.17
		2016	369,416,841,698	(0.02)	2,521,920,968,213	0.160	-0.15
		2017	186,147,334,530	(0.50)	2,491,100,179,560	-0.012	40.59
22	SKBM	2014	110,903,572,672		1,480,764,903,724		
		2015	53,629,853,878	(0.52)	1,362,245,580,664	-0.080	6.45
		2016	30,809,950,308	(0.43)	1,501,115,928,446	0.102	-4.17
		2017	31,761,022,154	0.03	1,841,487,199,828	0.227	0.14
23	SKLT	2014	24,044,381,630		681,419,524,161		
		2015	27,376,238,223	0.14	745,107,731,208	0.093	1.48
		2016	25,166,206,536	(0.08)	833,850,372,883	0.119	-0.68
		2017	27,370,565,356	0.09	914,188,759,779	0.096	0.91
24	STTP	2014	167,977,695,749		2,170,464,194,350		
		2015	232,005,000,000	0.38	2,544,278,000,000	0.172	2.21
		2016	217,746,000,000	(0.06)	2,629,107,000,000	0.033	-1.84
		2017	288,546,210,000	0.33	2,825,409,000,000	0.075	4.35
25	ULTJ	2014	374,957,616,094		3,916,789,366,423		
		2015	700,675,250,229	0.87	4,393,932,684,171	0.122	7.13
		2016	932,482,782,652	0.33	4,685,987,917,355	0.066	4.98
		2017	1,026,231,000,000	0.10	4,879,559,000,000	0.041	2.43
26	CINT	2014	36,759,612,201		286,466,806,840		
		2015	40,762,330,489	0.11	315,229,890,328	0.100	1.08

LAMPIRAN 4. PERHITUNGAN RETURN ON ASSET (ROA)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Asset	ROA
1	DVLA	2015	107,894,430,000	1,376,278,237,000	0.08
		2016	152,083,400,000	1,531,365,558,000	0.10
		2017	162,249,293,000	1,640,886,147,000	0.10
2	KAEF	2015	265,549,762,082	3,434,879,313,034	0.08
		2016	271,597,947,663	4,612,562,541,064	0.06
		2017	331,707,917,461	6,096,148,972,533	0.05
3	KLBF	2015	2,057,694,281,873	13,696,417,381,439	0.15
		2016	2,350,884,933,551	15,226,009,210,657	0.15
		2017	2,453,251,410,604	16,616,239,416,335	0.15
4	MERK	2015	142,545,000,000	641,647,000,000	0.22
		2016	153,843,000,000	743,935,000,000	0.21
		2017	144,677,000,000	847,006,000,000	0.17
5	PYFA	2015	3,087,104,465	159,951,537,229	0.02
		2016	5,146,317,041	167,062,795,608	0.03
		2017	7,127,402,168	159,563,931,041	0.04
6	SIDO	2015	4,805,250,000,000	2,796,111,000,000	1.72
		2016	4,374,750,000,000	2,987,614,000,000	1.46
		2017	5,337,990,000,000	3,158,198,000,000	1.69

7	SQBB	2015	148,661,000,000	464,028,000,000	0.32
		2016	164,299,000,000	479,234,000,000	0.34
		2017	177,165,000,000	492,349,000,000	0.36
8	TSPC	2015	529,218,651,807	6,284,729,099,203	0.08
		2016	545,493,536,262	6,585,807,349,438	0.08
		2017	557,339,581,996	7,434,900,309,021	0.07
9	ADES	2015	44,175,000,000	653,224,000,000	0.07
		2016	61,636,000,000	767,479,000,000	0.08
		2017	51,095,000,000	840,236,000,000	0.06
10	KINO	2015	1,434,606,000,000	3,211,235,000,000	0.45
		2016	1,332,432,000,000	3,284,504,000,000	0.41
		2017	1,182,424,000,000	3,237,595,000,000	0.37
11	TCID	2015	544,474,278,014	2,082,096,848,703	0.26
		2016	162,059,596,347	2,185,101,038,101	0.07
		2017	179,126,382,068	2,361,807,189,430	0.08
12	UNVR	2015	5,851,805,000,000	15,729,945,000,000	0.37
		2016	6,390,672,000,000	16,745,695,000,000	0.38
		2017	7,004,562,000,000	18,906,413,000,000	0.37
13	CAMP	2015	73,860,000,000	1,002,360,000,000	0.07

		2016	52,730,000,000	1,031,040,000,000	0.05
		2017	43,420,000,000	1,211,180,000,000	0.04
14	CEKA	2015	106,549,446,980	1,485,826,210,015	0.07
		2016	249,697,013,626	1,425,964,152,418	0.18
		2017	107,420,886,839	1,392,636,444,501	0.08
15	CLEO	2015	4,895,000,000	353,325,000,000	0.01
		2016	39,263,000,000	463,291,000,000	0.08
		2017	50,174,000,000	660,918,000,000	0.08
16	DLTA	2015	192,045,199,000	1,038,321,916,000	0.18
		2016	254,509,268,000	1,197,796,650,000	0.21
		2017	279,772,635,000	1,340,842,765,000	0.21
17	ICBP	2015	2,923,148,000,000	26,560,624,000,000	0.11
		2016	3,631,301,000,000	28,901,948,000,000	0.13
		2017	3,543,173,000,000	31,619,514,000,000	0.11
18	INDF	2015	3,231,713,000,000	91,831,526,000,000	0.04
		2016	4,852,481,000,000	82,174,515,000,000	0.06
		2017	5,145,063,000,000	87,939,488,000,000	0.06
19	MLBI	2015	496,909,000,000	2,100,853,000,000	0.24
		2016	982,129,000,000	2,275,038,000,000	0.43
		2017	1,322,067,000,000	2,510,078,000,000	0.53

20	MYOR	2015	1,250,233,128,560	11,342,715,686,221	0.11
		2016	1,388,676,127,665	12,922,421,859,142	0.11
		2017	1,630,953,830,893	14,915,849,800,251	0.11
21	ROTI	2015	270,538,700,440	2,706,323,637,034	0.10
		2016	279,777,368,831	2,919,640,858,718	0.10
		2017	135,364,021,139	4,559,573,709,411	0.03
22	SKBM	2015	40,150,568,620	764,484,248,710	0.05
		2016	22,545,456,050	1,001,657,012,004	0.02
		2017	25,880,464,791	1,623,027,475,045	0.02
23	SKLT	2015	20,066,791,849	377,110,748,359	0.05
		2016	21,646,121,074	568,239,939,951	0.04
		2017	22,970,715,348	636,284,210,210	0.04
24	STTP	2015	185,705,000,000	1,919,568,000,000	0.10
		2016	174,177,000,000	2,337,207,000,000	0.07
		2017	221,602,400,000	2,342,432,000,000	0.09
25	ULTJ	2015	523,100,215,029	3,539,995,910,248	0.15
		2016	709,825,635,742	4,239,199,641,365	0.17
		2017	711,681,000,000	5,186,940,000,000	0.14
26	CINT	2015	29,477,807,514	382,807,494,765	0.08

		2016	20,619,309,858	399,336,626,636	0.05
		2017	29,648,261,092	476,577,841,605	0.06
27	WOOD	2015	1,118,696,671,711	2,014,472,522,107	0.56
		2016	1,323,388,979,039	3,081,874,210,495	0.43
		2017	1,734,702,205,527	3,843,002,133,341	0.45
28	GGRM	2015	6,452,834,000,000	63,505,413,000,000	0.10
		2016	6,672,682,000,000	62,951,634,000,000	0.11
		2017	7,755,347,000,000	66,759,930,000,000	0.12
29	HMSP	2015	10,363,308,000,000	38,010,724,000,000	0.27
		2016	12,762,229,000,000	42,508,277,000,000	0.30
		2017	12,670,534,000,000	43,141,063,000,000	0.29

LAMPIRAN 5. PERHITUNGAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Modal Sendiri	DER
1	DVLA	2015	402,760,903,000	973,517,334,000	0.41
		2016	451,785,946,000	1,079,579,612,000	0.42
		2017	524,568,078,000	1,116,300,069,000	0.47
2	KAEF	2015	1,378,319,672,511	2,056,559,640,523	0.67
		2016	2,341,155,131,870	2,271,407,409,194	1.03
		2017	3,523,628,217,406	2,572,520,755,127	1.37
3	KLBF	2015	2,758,131,396,170	10,938,285,985,269	0.25
		2016	2,762,162,069,572	12,463,847,141,085	0.22
		2017	2,722,207,633,646	16,616,239,416,335	0.16
4	MERK	2015	168,104,000,000	473,543,000,000	0.35
		2016	161,262,000,000	582,673,000,000	0.28
		2017	231,569,000,000	615,437,000,000	0.38
5	PYFA	2015	58,729,478,032	101,222,059,197	0.58
		2016	61,554,005,181	105,508,790,427	0.58
		2017	50,707,930,330	108,856,000,711	0.47
6	SIDO	2015	197,797,000,000	2,598,314,000,000	0.08
		2016	229,729,000,000	2,757,885,000,000	0.08
		2017	262,333,000,000	2,895,858,000,000	0.09

7	SQBB	2015	109,974,000,000	354,053,000,000	0.31
		2016	124,404,000,000	354,830,000,000	0.35
		2017	133,919,000,000	358,430,000,000	0.37
8	TSPC	2015	1,947,588,124,083	4,337,140,975,120	0.45
		2016	1,950,534,206,746	4,635,273,142,692	0.42
		2017	2,352,891,899,876	5,082,008,409,145	0.46
9	ADES	2015	125,491,000,000	328,369,000,000	0.38
		2016	187,625,000,000	384,388,000,000	0.49
		2017	172,334,000,000	423,011,000,000	0.41
10	KINO	2015	1,434,606,000,000	1,776,629,000,000	0.81
		2016	1,332,432,000,000	1,952,072,000,000	0.68
		2017	1,182,424,000,000	2,055,171,000,000	0.58
11	TCID	2015	367,225,370,670	1,714,871,478,033	0.21
		2016	401,942,530,776	1,783,158,507,325	0.23
		2017	503,480,853,006	1,858,326,336,424	0.27
12	UNVR	2015	1,445,961,000,000	9,293,915,000,000	0.16
		2016	1,227,483,000,000	1,115,986,000,000	1.10
		2017	8,158,514,000,000	1,170,596,000,000	6.97
13	CAMP	2015	499,330,000,000	503,030,000,000	0.99

		2016	478,200,000,000	552,840,000,000	0.86
		2017	373,270,000,000	837,910,000,000	0.45
14	CEKA	2015	845,932,695,663	639,893,514,352	1.32
		2016	538,044,038,690	887,920,113,728	0.61
		2017	489,592,257,434	903,044,187,067	0.54
15	CLEO	2015	205,124,000,000	148,200,000,000	1.38
		2016	265,127,000,000	198,162,000,000	1.34
		2017	362,949,000,000	297,265,000,000	1.22
16	DLTA	2015	188,700,435,000	849,621,481,000	0.22
		2016	185,422,642,000	1,012,374,008,000	0.18
		2017	196,197,372,000	1,144,645,393,000	0.17
17	ICBP	2015	10,173,713,000,000	16,386,911,000,000	0.62
		2016	10,401,125,000,000	18,500,823,000,000	0.56
		2017	11,295,184,000,000	20,324,330,000,000	0.56
18	INDF	2015	48,709,933,000,000	43,121,593,000,000	1.13
		2016	38,233,092,000,000	43,941,423,000,000	0.87
		2017	41,182,764,000,000	46,756,724,000,000	0.88
19	MLBI	2015	1,334,373,000,000	766,480,000,000	1.74
		2016	1,454,398,000,000	820,640,000,000	1.77
		2017	1,445,173,000,000	1,064,905,000,000	1.36

20	MYOR	2015	6,148,255,759,034	5,194,459,927,187	1.18
		2016	6,657,165,872,077	6,265,255,987,065	1.06
		2017	7,561,503,434,179	7,354,346,366,072	1.03
21	ROTI	2015	1,517,788,685,162	1,188,534,951,872	1.28
		2016	1,476,889,086,692	1,442,751,772,026	1.02
		2017	1,739,467,993,982	2,820,105,715,429	0.62
22	SKBM	2015	420,396,809,051	344,087,439,659	1.22
		2016	633,267,725,358	368,389,286,646	1.72
		2017	599,790,014,646	1,023,237,460,399	0.59
23	SKLT	2015	225,066,080,248	152,044,668,111	1.48
		2016	272,088,644,079	296,151,295,872	0.92
		2017	328,714,435,982	307,569,774,228	1.07
24	STTP	2015	910,759,000,000	1,008,809,000,000	0.90
		2016	1,168,695,000,000	1,168,512,000,000	1.00
		2017	957,660,000,000	1,384,772,000,000	0.69
25	ULTJ	2015	742,490,216,326	2,797,505,693,922	0.27
		2016	749,966,146,582	3,489,233,494,783	0.21
		2017	978,185,000,000	4,208,755,000,000	0.23
26	CINT	2015	67,734,182,851	315,073,311,914	0.21

		2016	72,906,787,680	326,429,838,956	0.22
		2017	94,304,081,659	382,273,759,946	0.25
27	WOOD	2015	1,307,489,294,225	706,983,227,882	1.85
		2016	1,651,841,228,669	1,430,032,981,826	1.16
		2017	1,930,378,027,661	1,912,624,105,680	1.01
28	GGRM	2015	25,497,504,000,000	38,007,909,000,000	0.67
		2016	23,387,406,000,000	39,564,228,000,000	0.59
		2017	24,572,266,000,000	42,187,664,000,000	0.58
29	HMSP	2015	5,994,664,000,000	32,016,060,000,000	0.19
		2016	8,333,263,000,000	34,175,014,000,000	0.24
		2017	9,028,078,000,000	34,112,985,000,000	0.26

LAMPIRAN 6. PERHITUNGAN NET PROFIT MARGIN (NPM)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Penjualan	NPM
1	DVLA	2015	107,894,430,000	1,306,098,136,000	0.08
		2016	152,083,400,000	1,451,356,680,000	0.10
		2017	162,249,293,000	1,575,647,308,000	0.10
2	KAEF	2015	265,549,762,082	4,860,371,483,524	0.05
		2016	271,597,947,663	5,811,502,656,431	0.05
		2017	331,707,917,461	6,127,479,369,403	0.05
3	KLBF	2015	2,057,694,281,873	17,887,464,223,321	0.12
		2016	2,350,884,933,551	19,374,230,957,505	0.12
		2017	2,453,251,410,604	20,182,120,166,616	0.12
4	MERK	2015	142,545,000,000	983,446,000,000	0.14
		2016	153,843,000,000	1,034,807,000,000	0.15
		2017	144,677,000,000	1,156,648,000,000	0.13
5	PYFA	2015	3,087,104,465	217,843,921,422	0.01
		2016	5,146,317,041	216,951,583,953	0.02
		2017	7,127,402,168	223,002,490,278	0.03
6	SIDO	2015	4,805,250,000,000	2,218,536,000,000	2.17
		2016	4,374,750,000,000	2,561,806,000,000	1.71
		2017	5,337,990,000,000	2,573,840,000,000	2.07

7	SQBB	2015	148,661,000,000	514,708,000,000	0.29
		2016	164,299,000,000	566,566,000,000	0.29
		2017	177,165,000,000	577,373,000,000	0.31
8	TSPC	2015	529,218,651,807	8,181,481,867,179	0.06
		2016	545,493,536,262	9,138,238,993,842	0.06
		2017	557,339,581,996	9,865,462,045,199	0.06
9	ADES	2015	32,839,000,000	669,725,000,000	0.05
		2016	55,951,000,000	887,663,000,000	0.06
		2017	38,242,000,000	814,490,000,000	0.05
10	KINO	2015	262,980,000,000	3,603,847,000,000	0.07
		2016	181,110,000,000	3,493,029,000,000	0.05
		2017	109,696,000,000	3,160,637,000,000	0.03
11	TCID	2015	544,474,278,014	2,314,889,854,074	0.24
		2016	162,059,596,347	2,526,776,164,168	0.06
		2017	179,126,382,068	2,706,394,847,919	0.07
12	UNVR	2015	5,851,805,000,000	36,484,030,000,000	0.16
		2016	6,390,672,000,000	40,053,732,000,000	0.16
		2017	7,004,562,000,000	41,204,510,000,000	0.17
13	CAMP	2015	73,860,000,000	902,780,000,000	0.08

		2016	52,730,000,000	930,530,000,000	0.06
		2017	43,420,000,000	944,840,000,000	0.05
14	CEKA	2015	106,549,446,980	3,485,733,830,354	0.03
		2016	249,697,013,626	4,115,541,761,173	0.06
		2017	107,420,886,839	4,257,738,486,908	0.03
15	CLEO	2015	4,895,000,000	366,452,000,000	0.01
		2016	39,263,000,000	523,933,000,000	0.07
		2017	50,174,000,000	614,678,000,000	0.08
16	DLTA	2015	192,045,199,000	699,506,819,000	0.27
		2016	254,509,268,000	774,968,268,000	0.33
		2017	279,772,635,000	777,308,328,000	0.36
17	ICBP	2015	2,923,148,000,000	31,741,094,000,000	0.09
		2016	3,631,301,000,000	34,466,069,000,000	0.11
		2017	3,543,173,000,000	35,606,593,000,000	0.10
18	INDF	2015	3,231,713,000,000	60,061,947,000,000	0.05
		2016	4,852,481,000,000	66,659,484,000,000	0.07
		2017	5,145,063,000,000	70,186,618,000,000	0.07
19	MLBI	2015	496,909,000,000	2,696,318,000,000	0.18
		2016	982,129,000,000	3,263,311,000,000	0.30
		2017	1,322,067,000,000	3,389,736,000,000	0.39

20	MYOR	2015	1,250,233,128,560	14,818,730,635,847	0.08
		2016	1,388,676,127,665	18,349,959,898,358	0.08
		2017	1,630,953,830,893	20,816,673,946,473	0.08
21	ROTI	2015	270,538,700,440	2,174,501,712,899	0.12
		2016	279,777,368,831	2,521,920,968,213	0.11
		2017	135,364,021,139	2,491,100,179,560	0.05
22	SKBM	2015	40,150,568,620	1,362,245,580,664	0.03
		2016	22,545,456,050	1,501,115,928,446	0.02
		2017	25,880,464,791	1,841,487,199,828	0.01
23	SKLT	2015	20,066,791,849	745,107,731,208	0.03
		2016	21,646,121,074	853,850,372,883	0.03
		2017	22,970,715,348	944,188,759,779	0.02
24	STTP	2015	185,705,000,000	2,544,278,000,000	0.07
		2016	174,177,000,000	2,629,107,000,000	0.07
		2017	221,602,400,000	2,825,409,000,000	0.08
25	ULTJ	2015	523,100,215,029	4,393,932,684,171	0.12
		2016	709,825,635,742	4,685,987,917,355	0.15
		2017	711,681,000,000	4,879,559,000,000	0.15
26	CINT	2015	29,477,807,514	315,229,890,328	0.09

		2016	20,619,309,858	327,426,146,630	0.06
		2017	29,648,261,092	373,955,852,243	0.08
27	WOOD	2015	38,531,306,157	1,118,696,671,711	0.03
		2016	141,081,224,018	1,323,388,979,039	0.11
		2017	171,431,807,795	1,734,702,205,527	0.10
28	GGRM	2015	6,452,834,000,000	70,365,573,000,000	0.09
		2016	6,672,682,000,000	76,274,147,000,000	0.09
		2017	7,755,347,000,000	83,305,925,000,000	0.09
29	HMSP	2015	10,363,308,000,000	89,069,306,000,000	0.12
		2016	12,762,229,000,000	95,466,657,000,000	0.13
		2017	12,670,534,000,000	99,091,484,000,000	0.13

LAMPIRAN 7. HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Y	58	0	1	0.9655	0.18406
X1	58	0.02	1.69	0.1995	0.29466
X2	58	0.08	6.97	0.7538	0.92601
X3	58	0.01	2.07	0.1679	0.34104
Valid N (listwise)	58				



LAMPIRAN 8.UJI LOGISTIK

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	58	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	58	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		58	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
"Perata"	0
"Bukan Perata"	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	24.199	1.862
2	18.277	2.721
3	17.439	3.192
4	17.400	3.323
5	17.399	3.332
6	17.399	3.332

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 17.399
- c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			"Perata"	"Bukan Perata"	
Step 0	Y	"Perata"	0	2	.0
		"Bukan Perata"	0	56	100.0
Overall Percentage					96.6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	3.332	.720	21.441	1	.000	28.000

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	X1	.407	1	.523
		X2	.002	1	.964
		X3	.231	1	.631
Overall Statistics		.442	3	.931	

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constan t	X1	X2	X3
Step 1	1	24.108	1.814	.324	.003	-.111
	2	18.007	2.583	.930	.007	-.276
	3	16.859	2.884	2.018	.011	-.296
	4	16.265	2.676	3.627	-.016	1.294
	5	15.620	2.073	6.111	-.106	6.417
	6	15.425	1.757	6.968	-.099	11.253
	7	15.395	1.561	7.038	-.044	14.291
	8	15.394	1.522	7.036	-.025	14.841
	9	15.394	1.521	7.037	-.024	14.855
	10	15.394	1.521	7.037	-.024	14.855

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 17.399

d. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.005	3	.571
	Block	2.005	3	.571
	Model	2.005	3	.571

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15.394 ^a	.034	.131

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.572	8	.802

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = "Perata"		Y = "Bukan Perata"		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	0	.618	6	5.382	6
	2	1	.428	5	5.572	6
	3	0	.326	6	5.674	6
	4	1	.251	5	5.749	6
	5	0	.168	6	5.832	6
	6	0	.128	6	5.872	6
	7	0	.057	6	5.943	6
	8	0	.018	6	5.982	6
	9	0	.006	6	5.994	6
	10	0	.000	4	4.000	4

Classification Table^a

	Observed	Predicted	Y		Percentage Correct
			"Perata"	"Bukan Perata"	
Step 1	Y	"Perata"	0	2	.0
		"Bukan Perata"	0	56	100.0
	Overall Percentage				96.6

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	7.037	13.595	.268	1	.605	1137.484
	X2	-.024	1.722	.000	1	.989	.976
	X3	14.855	23.396	.403	1	.525	2826480.136
	Constant	1.521	2.107	.521	1	.470	4.578

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3
Step 1	Constant	1.000	-.238	-.682	-.591
	X1	-.238	1.000	-.051	-.306
	X2	-.682	-.051	1.000	.185
	X3	-.591	-.306	.185	1.000